



Ni Putu Eka
 Olipyantari¹
 Made Gede
 Wirakusuma²

PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF, LEVERAGE, DAN CORPORATE GOVERNANCE PADA MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022-2023)

Abstrak

Manajemen laba saat ini menjadi isu yang paling sering dijumpai yang disebabkan adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun faktor eksternal. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris mengenai kompensasi eksekutif, leverage, dan corporate governance yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial yang memengaruhi manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik purposive sampling dan didapatkan sampel sejumlah 87 amatan. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh negatif pada manajemen laba, leverage tidak berpengaruh pada manajemen laba. Sementara kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh kompensasi eksekutif dan leverage pada manajemen laba. Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak dapat mendukung teori keagenan dan teori akuntansi positif. Di sisi lain, implikasi praktis dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan, investor maupun pihak-pihak lainnya dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Kompensasi Eksekutif, Leverage, Corporate Governance, Kepemilikan Manajerial

Abstract

Earnings management is currently the most frequently encountered issue caused by the form of errors and omissions from the subject of financial management itself which is directly or indirectly influenced by several factors, both internal and external. The purpose of this study is to empirically prove the executive compensation, leverage, and corporate governance that are proxied with managerial ownership that affect earnings management. This research was conducted on all property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2022-2023. The determination of the number of samples used the purposive sampling technique and a sample of 87 observations was obtained. The data analysis technique applied is Moderated Regression Analysis (MRA) analysis. The results of this study show that executive compensation has a negative effect on earnings management, leverage has no effect on earnings management. Meanwhile, managerial ownership is not able to moderate the influence of executive compensation and leverage on earnings management. The theoretical implications of this study show that the results of this study cannot support the theory of agency and the theory of positive accounting. On the other hand, the practical implications of this study can be used as a consideration for company management, investors and other parties in assessing the performance of a company.

^{1,2)} Akuntansi, Universitas Udayana
 email: olypiantari@gmail.com

Keywords: Earnings Management, Eexecutive Compensation, Leverage, Corporate Governance, Ownership Managerial

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan karena mengandung informasi tentang kondisi keuangan perusahaan. Informasi tentang laba dalam laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pemegang saham dan kreditur diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan dan kebijakan yang diambil oleh manajer dalam menyiapkan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian pihak luar terhadap kinerja perusahaan. Dengan mengambil kebijakan dan keputusan manajer berusaha untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik melalui praktik manajemen laba (Manopo & Nugrahanti, 2023).

Saat ini, fenomena mengenai praktik manajemen laba menjadi salah satu isu yang paling umum terjadi. Hal ini disebabkan oleh kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan, yang dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh beberapa faktor internal maupun eksternal (Astari & Suputra, 2019). Pengelolaan laba sendiri telah menjadi masalah serius bagi praktisi dan akademisi. Ini disebabkan oleh peningkatan praktik manajemen laba seiring dengan kemajuan dunia bisnis saat ini. Dengan perkembangan zaman, teknik dan metode manajemen laba juga terus berkembang, oleh karena itu perlu untuk melakukan kajian secara terus menerus guna mencegah atau meminimalisir terjadinya kasus-kasus manajemen laba (Apsari & Rasmini, 2023). Salah satu kasus terkait manajemen laba pernah terjadi di Indonesia tahun 2018 yang menjerat PT. Garuda Indonesia Tbk, dimana kasus bermula saat terjadi kejanggalan laporan keuangan yang mana membukukan laba bersih sebesar Rp. 11, 49 miliar rupiah, namun ketika ditinjau lebih lanjut perusahaan tersebut seharusnya merugi yang mana kasus tersebut membuat Garuda Indonesia mendapatkan sanksi (CNBC Indonesia, 2019). Kasus lain terjadi pada PT Lippo Karawaci Tbk yang terletak di kawasan Millennium Village, Tangerang, Banten. Annual Report PT Lippo Karawaci Tbk mencerminkan praktik suap atau manajemen laba yang dilakukan oleh petinggi Lippo Grup dalam laporan keuangan semester pertama 2018. Maksudnya, kasus dugaan penyuaipan yang melibatkan petinggi Lippo Group belum berdampak di sana. Dan juga proyek prestisius perusahaan, Meikarta. Namun, lonjakan laba bersih ini disebabkan oleh keuntungan dari pemisahan PT Mahkota Sentosa Utama (MSU) atau pengembang Meikarta, anak perusahaan tidak langsung dari PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR), dengan keuntungan bersih sebesar Rp1,3 triliun (Caesairo, 2018).

Manajemen melakukan praktik manajemen laba karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kompensasi eksekutif. Kompensasi eksekutif menarik perhatian dari akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan karena sifatnya yang unik sebagai salah satu mekanisme tata kelola dan juga sebagai biaya bagi perusahaan. Pihak eksekutif akan menerima kompensasi yang dipengaruhi oleh kinerja laba perusahaan. Kompensasi yang diberikan ini menjadi motivasi bagi pihak eksekutif untuk melakukan manajemen laba (Apsari & Rasmini, 2023). Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menjelaskan tentang peraturan mengenai kompensasi eksekutif perusahaan di Indonesia. Pasal 96 ayat 1 dan Pasal 113 menegaskan bahwa Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) memiliki kewenangan menetapkan gaji atau honorarium serta tunjangan untuk Direksi dan Dewan Komisaris.

Leverage adalah faktor lain yang dapat memengaruhi manajemen laba. Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan pinjaman dalam membiayai aset saat menjalankan kegiatan operasional. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara mengubah kerugian menjadi pendapatan agar perusahaan tidak mengalami kegagalan dalam perjanjian utang secara teknis (Chairunnisa et al., 2022).

Menurut teori keagenan, manajemen dapat dikendalikan atau diperkecil melalui implementasi tata kelola perusahaan di perusahaan tersebut. Corporate governance adalah ide yang diusulkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan dan monitoring manajemen serta memastikan akuntabilitas manajemen kepada para pemangku kepentingan berdasarkan kerangka peraturan (Indriastuti, 2012). Selain itu, Corporate governance menegaskan pentingnya asas adil (fairness), transparansi (transparency), akuntabilitas

(accountability), dan tanggung jawab (responsibility) (Kelvianto & Mustamu, 2018). Firdausya et al. (2013) mengatakan bahwa variabel tata kelola perusahaan dapat diukur menggunakan mekanisme.

Kepemilikan saham oleh manajemen dapat membantu dalam mengatur kepentingan antara manajer dan pemegang saham karena manajer berperan sebagai pengelola dan pemilik perusahaan. Penelitian oleh Sugiarto (2011), (Astari & Suryanawa (2017), dan Ermalina dkk. Menurut (2023), ketika manajemen memiliki proporsi kepemilikan yang besar, mereka dapat menurunkan praktik manajemen laba.

Penelitian ini, dilakukan pada Perusahaan sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023. Alasan peneliti memilih sektor property dan real estate karena adanya fenomena inflasi dan kenaikan suku bunga, sehingga berdampak negatif pada sektor properti karena dapat meningkatkan suku bunga pinjaman khususnya KPR (kredit pemilikan rumah) dan berpotensi menurunkan permintaan terhadap properti.

Pada awal 2022 inflasi mengalami kenaikan dari 2,18 % hingga mencapai 5,51% hal ini menandakan bahwa efek dari pandemic yang sudah mulai mereda membuat tingginya inflasi. Selama tahun 2022, sektor properti dan real estate (\$IDXPROPERT) mengalami penurunan sebesar -7,70% dan kalah dibandingkan dengan IHSG yang mengalami kenaikan sebesar +4,09%. Penurunan nilai saham di industri properti terjadi saat suku bunga BI mengalami kenaikan. Pada tahun 2022, sektor properti mengalami dinamika yang beragam dalam hal kinerja. Sektor properti mencoba untuk pulih setelah terpengaruh oleh pandemi Covid-19. Pada tahun 2022, BI bahkan telah meningkatkan suku bunga acuan sebesar 200 basis poin (bps). Suku bunga BI awalnya tetap pada tingkat 3,5%, tetapi dalam waktu lima bulan pada 2022, langsung naik menjadi 5,5%. Di samping itu, biaya operasional dalam sektor properti juga naik akibat kenaikan harga bahan bakar minyak atau BBM. Kinerja keuangan sektor property dan real estate tahun 2022 menunjukkan bahwa laba bersih PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) mengalami penurunan menjadi Rp 918,3 miliar di kuartal III-2022, turun 1,33% dari Rp 930,77 miliar. Di samping itu, PT Intiland Development Tbk (DILD) melaporkan kenaikan kerugian bersih hingga akhir September 2022. Dari laporan keuangan, biaya-biaya langsung dan biaya pokok penjualan meningkat menjadi Rp 1,16 triliun, sehingga laba kotor naik menjadi Rp 758,9 miliar, atau mengalami kenaikan 0,41% dari tahun sebelumnya. Hasil akhir DILD juga terdampak oleh kenaikan beban bunga yang mencapai Rp 306,19 miliar. Selain itu, jumlah pendanaan dari kewajiban kontrak meningkat menjadi Rp 311,52 miliar. Jadi, meskipun laporan keuangan menunjukkan kinerja yang bagus, namun kinerja saham perusahaan belum mencapai level yang diharapkan tahun ini. Mayoritas saham perusahaan properti masih mengalami tekanan sepanjang tahun 2022 (CNBC Indonesia, 2023).

Tantangan yang akan muncul di tahun 2022 sepertinya akan terus menjadi perhatian utama. Terutama berkaitan dengan potensi resesi global. Bank Dunia bahkan memperkirakan bahwa perekonomian global akan mengalami penurunan sebesar 1,9% menjadi 0,5% pada tahun 2023, yang merupakan skenario terburuk (CNBC Indonesia, 2023). Pada tahun 2023, terjadi inflasi year on year (y-on-y) sebesar 2,61% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) mencapai 116,56. Inflasi di Sumenep mencapai puncaknya dengan persentase 5,08%. Pada bulan Oktober 2023, Bank Indonesia (BI) akhirnya memutuskan untuk menaikkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 basis poin (bps) menjadi 6,00%. Pada tanggal 18-19 Oktober 2023, keputusan ini diambil dalam rapat dewan gubernur (RDG) BI. Suku bunga deposit facility telah meningkat 25 bps menjadi 5,25%, sementara suku bunga lending facility meningkat 25 bps menjadi 6,75%. BI mengatakan bahwa kenaikan ini bertujuan memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah sebagai respons terhadap meningkatnya ketidakpastian global. IHSG mengalami penurunan signifikan saat pasar saham ditutup. Tekanan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) muncul setelah Bank Indonesia (BI) meningkatkan suku bunga acuan menjadi 6 persen. Menurut data RTI, IHSG turun sebesar 1,18 persen menjadi 6.846,42. Indeks LQ45 turun 1,66 persen menjadi 910,08. Semua indeks saham acuan mengalami tekanan secara seragam. Mayoritas sektor saham (IDX-IC) mengalami tekanan, dengan sektor saham properti melemah sebesar 1,63 persen. Kinerja sektor properti pada 2023 menunjukkan pada PT Ciputra Development (CTRA) mencatatkan penurunan laba bersih sebesar -22,7% YoY menjadi 402

miliar rupiah pada 3Q23, dengan pendapatan turun -17,4% YoY menjadi 2,1 triliun rupiah. Secara kumulatif selama 9M23, laba bersih CTRA turun -22,5% YoY menjadi 1,2 triliun rupiah, dengan pendapatan turun -8,8% YoY menjadi 6,6 triliun rupiah. Selain itu, PT Pakuwon Jati, mencatatkan penurunan laba bersih sebesar -11,4% YoY menjadi 388 miliar rupiah pada 3Q23, dengan pendapatan turun -4,7% YoY menjadi 1,7 triliun rupiah. Secara kumulatif selama 9M23, laba bersih PWON tumbuh +24,8% YoY menjadi 1,5 triliun rupiah (CNBC Indonesia, 2023).

Dikutip dari (Kompas.com, 2023) Pakar Properti yang juga menjabat sebagai Wakil Ketua Umum DPP Real Estat Indonesia (REI) mengungkapkan bahwa setiap kali suku bunga acuan BI naik, akan berpengaruh pada KPR komersial atau non-subsidi. Ini tidak hanya disebabkan oleh penurunan nilai rupiah, tetapi juga terkait dengan kondisi ekonomi global yang sedang tidak stabil. Sehingga dengan adanya fenomena inflasi dan kenaikan suku bunga ini memiliki dampak pada perusahaan property dan real estate karena, dengan adanya inflasi dapat mengurangi daya beli uang, sehingga biaya proyek properti dapat meningkat. Perusahaan mungkin cenderung menyajikan biaya proyek yang lebih tinggi untuk memastikan keuntungan yang lebih besar. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya pendanaan proyek. Perusahaan dapat berusaha untuk menahan atau menutupi kenaikan biaya ini melalui praktik manajemen laba. Selain itu Kedua faktor ini dapat mempengaruhi biaya utang. Perusahaan mungkin mencoba mengelola laporan keuangannya untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dan menjaga biaya utang tetap terkendali.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini dilakukan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Leverage dan Corporate Governance pada Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023)”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif, dengan tujuan untuk menemukan pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017:91). Dalam penelitian ini, penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh kompensasi eksekutif, leverage dan corporate governance pada manajemen laba. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik purposive sampling dan menghasilkan 87 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Moderated Regression Analysis (MRA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Hasil Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas		
		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,04472270
Most Extreme Differences	Absolute	0,083
	Positive	0,073
	Negative	-0,083
Test Statistic		0,083
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 87 amatan. Berdasarkan uji normalitas pada Tabel 1, diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200 yang lebih besar dari tarif signifikansi 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal.

2) Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kompensasi Eksekutif	0,927	1,079
	Leverage	0,917	1,090
	Kepemilikan Manajerial	0,988	1,012

Sumber: Data sekunder diolah 2024

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel bebas seperti kompensasi eksekutif, leverage, dan kepemilikan manajerial lebih dari 0,10 dan VIF dari variabel-variabel tersebut kurang dari 10. Ini menunjukkan bahwa regresi model tersebut tidak mengalami multikolinieritas.

1) Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,435 ^a	0,190	0,160	0,0455238	1,838

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) yang dihasilkan adalah 1,838, dengan jumlah variabel independen sebanyak 2 ($k=2$), maka didapatkan nilai $d_L = 1,6046$ dan $d_U = 1,6985$, sehingga $4-d_L = 2,3954$ dan $4-d_U = 2,3015$. Hasil uji autokorelasinya adalah $d_u < DW < 4-d_u$ yaitu $1,6985 < 1,838 < 2,3015$, sehingga dapat disimpulkan data tersebut tidak terdapat autokorelasi.

2) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Kompensasi Eksekutif	Leverage	Kepemilikan Manajerial	Unstandardized Residual
Kompensasi Eksekutif	Correlation Coefficient	1,000	0,259*	-0,002	0,020
	Sig. (2-tailed)		0,015	0,987	0,852
	N	87	87	87	87
Leverage	Correlation Coefficient	0,259*	1,000	-0,132	0,084
	Sig. (2-tailed)	0,015		0,222	0,439
	N	87	87	87	87
Kepemilikan Manajerial	Correlation Coefficient	-0,002	-0,132	1,000	0,081
	Sig. (2-	0,987	0,222		0,453

	tailed)				
	N	87	87	87	87
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0,020	0,084	0,081	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,852	0,439	0,453	
	N	87	87	87	87

Sumber: Data sekunder diolah, 2024 (Lampiran 5)

Berdasarkan Tabel 4, statistik Spermans Rho menunjukkan nilai signifikansi pada variabel kompensasi eksekutif sebesar 0,852, variabel leverage sebesar 0,439, dan variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,453. Keseluruhan variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Sehingga, data pada penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 5. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,221	0,068		3,255	0,002
	Kompensasi Eksekutif	-0,009	0,003	-0,327	-2,730	0,008
	Leverage	-0,071	0,037	-0,251	-1,914	0,059
	Kepemilikan Manajerial	-0,173	0,231	-0,911	-0,751	0,455
	X1*M	0,006	0,010	0,736	0,593	0,555
	X2*M	0,021	0,099	0,045	0,216	0,830

Sumber: Data sekunder diolah, 2024 (Lampiran 6)

Berdasarkan hasil uji Moderated Regression Analysis, maka dapat dibuat persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,221 - 0,009X_1 - 0,071X_2 - 0,173M + 0,006X_1*M + 0,021X_2*M + e.....(9)$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

- (1) Nilai konstanta (α) sebesar 0,221 memiliki arti apabila variabel kompensasi eksekutif, leverage, interaksi antara kompensasi eksekutif dengan kepemilikan manajerial, dan interaksi antara leverage dengan kepemilikan manajerial bernilai konstan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,221 satuan.
- (2) Nilai koefisien regresi (β_1) variabel kompensasi eksekutif sebesar -0,009 memiliki arti apabila kompensasi eksekutif meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,009 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- (3) Nilai koefisien regresi (β_2) variabel leverage sebesar -0,071 memiliki arti apabila leverage meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,071 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- (4) Nilai koefisien regresi (β_3) kepemilikan manajerial sebesar -0,173 memiliki arti apabila kepemilikan manajerial meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,173 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- (5) Nilai koefisien regresi (β_4) interaksi antara variabel kompensasi eksekutif dengan kepemilikan manajerial sebesar 0,006 memiliki arti apabila setiap interaksi antara kompensasi eksekutif dengan kepemilikan manajerial meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,006 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

(6) Nilai koefisien regresi (β_5) interaksi antara variabel leverage dengan kepemilikan manajerial sebesar 0,021 memiliki arti apabila setiap interaksi antara leverage dengan kepemilikan manajerial meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,021 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,041	5	0,008	3,908	,003 ^b
	Residual	0,171	81	0,002		
	Total	0,212	86			

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6 diketahui nilai F hitung sebesar 3,908 dengan nilai signifikan F sebesar 0,003. Nilai signifikansi pada penelitian ini lebih kecil dari 0,05, sehingga model regresi dalam penelitian ini layak digunakan. Dengan demikian, variabel kompensasi eksekutif, leverage, kepemilikan manajerial, interaksi antara kompensasi eksekutif dengan kepemilikan manajerial dan interaksi antara leverage dengan kepemilikan manajerial secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,441 ^a	0,194	0,145	0,0459462

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui koefisien determinasi dengan R^2 sebesar 0,145. Nilai ini menunjukkan bahwa 14,5 persen variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi kompensasi eksekutif, leverage dan kepemilikan manajerial, serta interaksi antara kompensasi eksekutif dengan kepemilikan manajerial dan interaksi antara leverage dengan kepemilikan manajerial. Sedangkan sisanya sebesar 85,5 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara individual atau secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji hipotesis adalah dengan melihat nilai signifikansi dari masing-masing variabel. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka variabel bebas dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Interpretasi pengujian hipotesis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a) Pengaruh kompensasi eksekutif pada manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa bahwa variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 yang mana lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,008 < 0,05$), dengan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,009. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Dengan demikian, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H_1 yang berbunyi kompensasi eksekutif berpengaruh positif pada manajemen laba tidak terbukti secara statistik, sehingga hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini ditolak.

b) Pengaruh leverage pada manajemen laba

Variabel leverage memiliki nilai signifikansi sebesar 0,059 yang mana lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,059 < 0,05$), dengan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,071. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Dengan demikian, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H_2 yang berbunyi leverage berpengaruh positif pada manajemen laba tidak terbukti secara statistik, sehingga hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini ditolak.

- c) Kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh kompensasi eksekutif pada manajemen laba

Variabel interaksi antara kompensasi eksekutif dengan kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,555 yang lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,555 > 0,05$), dengan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,006. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi kompensasi eksekutif pada manajemen laba. Dengan demikian, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H_3 yang berbunyi kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh kompensasi eksekutif pada manajemen laba tidak terbukti secara statistik, sehingga hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini ditolak.

- d) Kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh leverage pada manajemen laba

Variabel interaksi antara leverage dengan kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,830 yang lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,830 > 0,05$), dengan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,021. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh leverage pada manajemen laba. Dengan demikian, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H_4 yang berbunyi kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh leverage pada manajemen laba tidak terbukti secara statistik, sehingga hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini ditolak.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Kompensasi Eksekutif pada Manajemen Laba

Hipotesis pertama (H_1) penelitian ini menyatakan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif pada manajemen laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien kompensasi eksekutif sebesar -0,009 yang memiliki arah negatif dengan nilai signifikan 0,008 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 ($-0,009 < 0,05$), maka (H_1) ditolak. Hasil penelitian ini menandakan bahwa variabel kompensasi eksekutif berpengaruh negatif pada manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian ini, menandakan bahwa semakin besar kompensasi yang diterima pihak eksekutif maka semakin kecil tingkat manajemen laba pada perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa agen mempunyai tanggung jawab dalam memberikan hasil kinerja yang maksimal untuk memperoleh imbalan atas kinerja tersebut. Ini menunjukkan bahwa dengan adanya skema bonus, maka manajemen mengharapkan bonus yang besar sehingga menjadi dasar melakukan manipulasi laba.

Pujiati & Arfan (2013) Asimetri informasi terjadi ketika agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal, sehingga prinsipal perlu melakukan pengawasan terhadap agen dalam mengelola perusahaan. Maka muncul istilah yang dikenal sebagai biaya pemantauan atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pihak utama untuk memantau agen. Salah satu pengeluaran yang timbul adalah dalam bentuk kompensasi kepada agen. Dengan adanya kompensasi eksekutif yang sejalan dengan kinerjanya, maka agen akan cenderung untuk tidak melakukan manipulasi laba. Semakin besar kompensasi yang diterima, semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laba (Amananto & Suwanti, 2023).

Pengaruh Leverage pada Manajemen Laba

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif pada manajemen laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien leverage sebesar -0,071 yang memiliki arah negatif dengan nilai signifikan 0,059 lebih besar dari taraf nyata 0,05 ($0,059 < 0,05$), maka (H_2) ditolak. Hasil penelitian ini menandakan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh pada

manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian ini, menandakan bahwa besar kecilnya tingkat leverage pada perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori akuntansi positif dan teori keagenan. Menurut Watt & Zimmerman (1990) dalam teori akuntansi positif, manajemen laba terjadi karena adanya perjanjian hutang yang disebut hipotesis perjanjian hutang. Hipotesis ini menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki rasio hutang yang tinggi, maka akan sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari pihak luar. Hal ini dapat menyebabkan manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Teori keagenan juga menjelaskan bahwa manusia memiliki asumsi sifat yang mementingkan diri sendiri (self interest), memiliki keterbatasan rasional (bounded rationality), dan tidak menyukai risiko (risk averse). Sehingga manajemen perusahaan cenderung memaksimalkan kepentingannya dengan mengelola laba perusahaan. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa semakin dekat manajemen dengan pelanggaran kesepakatan hutang, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan manajemen laba guna menghindari potensi default, yakni ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutang sesuai jadwal (Pramesti & Budiasih, 2017).

Ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi, praktik manajemen laba tidak akan berdampak karena hal tersebut dapat meningkatkan risiko default, di mana perusahaan mungkin tidak dapat memenuhinya. Tindakan manipulasi laba tidak bisa digunakan untuk menghindari default seperti itu. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak bisa dihindari dengan melakukan manajemen laba (Yudiasuti & Wirasedana, 2018).

Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh Kompensasi Eksekutif pada Manajemen Laba

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh positif kompensasi eksekutif pada manajemen laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien interaksi kepemilikan manajerial dengan kompensasi eksekutif sebesar 0,006 yang memiliki arah positif dan nilai signifikan sebesar 0,555 lebih besar dari taraf nyata 0,05 ($0,555 > 0,05$), maka (H3) ditolak. Hasil penelitian ini menandakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh kompensasi eksekutif pada manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa moderasi ini merupakan tipe moderasi homologizer.

Menurut penelitian ini, proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi atau rendah tidak memiliki pengaruh terhadap kompensasi eksekutif yang diberikan kepada manajemen dalam memanipulasi laba. Teori keagenan menyatakan bahwa memiliki mayoritas saham membuat seseorang mampu memantau dan mengurangi praktik manajemen laba. Tetapi temuan ini tidak mendukung teori tersebut. Ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berarti bahwa manajemen tidak melakukan praktik manajemen laba. Kepemilikan saham oleh manajemen di dalam perusahaan tidak memiliki makna karena tidak ada pihak yang mengawasi tindakan manajemen tersebut (Ardiani & Sudana, 2018).

Menurut Panjaitan & Muslih (2019), mayoritas perusahaan, apakah mereka meningkatkan atau menurunkan kepemilikan manajerial, kemungkinan besar akan melakukan tindakan manajemen laba maupun kecurangan terhadap laporan keuangan. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa apakah kepemilikan manajerial ada atau tidak, hal tersebut tidak berpengaruh pada praktik manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak bisa dijadikan jaminan untuk mengawasi dan mengendalikan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh Leverage pada Manajemen Laba

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh positif leverage pada manajemen laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien interaksi kepemilikan manajerial dengan leverage sebesar 0,021 yang memiliki arah positif dan nilai signifikan sebesar 0,830 lebih besar dari taraf nyata 0,05 ($0,830 > 0,05$), maka (H4) ditolak. Hasil penelitian ini menandakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memoderasi pengaruh leverage pada manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa moderasi ini merupakan tipe moderasi homologizer.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tinggi rendahnya kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengaruh leverage terhadap manajemen laba. Puspaningrum & Indriyan (2022) menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh fakta bahwa persentase kepemilikan manajerial yang kecil tidak cukup kuat untuk mencegah manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Ini terjadi karena praktik pengelolaan pendapatan yang tidak dapat memenuhi kewajiban perusahaan.

Penelitian ini menentang teori keagenan yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajer dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dewi & Nurhayati, (2022) kepemilikan saham oleh manajemen akan mendorong mereka untuk lebih hati-hati dalam mengambil keputusan, terutama dalam hal manajemen laba dan peningkatan rasio leverage, karena mereka juga akan turut bertanggung jawab atas segala risiko yang timbul dari tindakan mereka tersebut. Kepemilikan saham oleh manajemen di dalam perusahaan tidak mempengaruhi karena tidak ada pihak yang memantau tindakan manajemen kembali (Ardiani & Sudana, 2018).

Astari & Suryanawa (2017) menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengurangi perilaku oportunistik atau perilaku egois. Menurut Panjaitan & Muslih (2019), ukuran kepemilikan saham oleh manajerial tidak membatasi kemampuan mereka untuk memaksimalkan keuntungan pribadi atau melakukan manajemen laba dalam perusahaan. Artinya, baik perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang kecil maupun besar sama-sama terlibat dalam praktek manajemen laba. Agustia (2013) juga menyatakan bahwa manajemen tidak berhasil dalam memenuhi perannya sebagai agen dan prinsipal, manajemen lebih cenderung mengambil keputusan untuk mengatur laba dengan mempertimbangkan keinginan investor. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak menjamin peningkatan pengawasan terhadap perusahaan atau pengurangan risiko-risiko perusahaan. Selain itu, kepemilikan manajerial juga tidak menjamin penyelesaian konflik kepentingan di dalam perusahaan. Manajemen yang berperan sebagai agen dan principal juga dianggap tidak bisa mendamaikan kepentingan-kepentingan yang ada di perusahaan. Manajemen yang juga sebagai pemegang saham akan tetap bekerja sama untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka, sama seperti direksi dan dewan komisaris yang tidak memiliki hak kepemilikan saham.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Kompensasi eksekutif berpengaruh negatif pada manajemen laba perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi kompensasi yang diterima pihak eksekutif maka manajemen laba akan semakin menurun.
- 2) Leverage tidak berpengaruh pada manajemen laba perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya rasio leverage tidak berpengaruh pada manajemen laba.
- 3) Kepemilikan manajerial tidak memoderasi kompensasi eksekutif pada manajemen laba perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023. Hal tersebut menunjukkan besar kecilnya proporsi kepemilikan saham oleh manajer tidak mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan.
- 4) Kepemilikan manajerial tidak memoderasi leverage pada manajemen laba perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023. Hal tersebut menunjukkan besar kecilnya proporsi kepemilikan saham oleh manajer tidak mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, S. Y., & Purwanto, N. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*, 4(1), 1–14.

- Amananto, M. W., & Suwarti, T. (2023). The Effect of Managerial Ownership, Bonus Compensation, Firm Size, and Profitability on Earning Management. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 7(3), 1239–1252.
- Apsari, A. A. A. N. C., & Rasmini, N. K. (2023). Koneksi Politik, Kompensasi Eksekutif, Financial Distress, Kualitas Audit, Dan Manajemen Laba : Studi Indonesia Vs Thailand. *Buletin Studi Ekonomi*, 28(1), 24–39. <https://doi.org/10.24843/bse.2023.v28.i01.p03>
- Ardiani, N. L. N., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 2333. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p26>
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntabel*, 16(2), 238–248.
- Asitalia, F., & Trisnawati, I. T. A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 109–119.
- Astari, A. A. M. R. A., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 290–319.
- Astari, N. K. R., & Suputra, I. D. . D. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(3),
- Ermalina, Kusumawati, B., Maryama, S., Utami, S. S., & Subandi, I. (2023). Analysis of the Effect of Good Corporate Governance, Leverage and Financial Performance on Profit Management. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 3(2), 464–470. <https://doi.org/10.55927/mudima.v3i2.2615>
- Fauziyah, N., & Isroah. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Aktivitas Riil Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. 2, 1–14.
- Firdausya, Z. S., Swandari, F., & Effendi, W. (2013). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Pada Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Masuk Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Wawasan Manajemen*, 1(3), 407–424.
- Feronika, & Purwaningsih, E. (2022). The Influence of Good Corporate Governance, Profitability, and Leverage on Profit Management. *INFLUENCE: International Journal of Science Review*, 4(2), 93–104. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.664>
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hendra, Afrizal, & P.A, E. D. (2018). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 3(4), 64–74. <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>
- Handoko, 2008. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia edisi kedua*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Indriastuti, M. (2012). Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Eksistensi Akuntansi*, 4(2), 532–542.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset, CV.
- Jannah, A. M., & Mildawati, T. (2017). Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. 6(9), 1–19.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Juita, M. V. (2021). Influence of Corporate Governance , Leverage and Financial Performance on Earning Management on Manufacturing Companies On The Indonesia stock Exchange. *Journal of Management*, 12(1), 907–916.